

Komunikasi Guru Di Slb-C Sumber Sari Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hanna Agatha¹, Aiza Nabilla Arifputri²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
hannaagatha@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
aizanabilla@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

SLB-C merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukan bagi peserta didik yang dikategorikan sebagai tunagrahita atau memiliki hambatan intelektual. Namun pada kenyataannya, SLB-C Sumber Sari Kota Bandung tidak hanya mengakomodasi peserta didik dengan kategori tunagrahita tetapi juga autisme, down syndrome, ADHD, ADD, dan tunaganda. Selain itu tenaga pengajar di SLB-C Sumber Sari terbilang terbatas, dimana satu guru perlu menangani kondisi siswa yang berbeda dalam satu kelas yang sama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi melalui penerapan media pembelajaran yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari pada jenjang SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan dilakukan kepada empat informan penelitian. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk media pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari sangat beragam, diantaranya adalah media grafis, media audio, media proyeksi diam dan media permainan-simulasi. penggunaan media pembelajaran dalam komunikasi yang dilakukan oleh empat guru jenjang SMA pada siswa/i berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari termasuk dalam representasi dari empat klasifikasi media pembelajaran menurut Jalinus & Ambiyar.

Kata Kunci: Komunikasi, Media Pembelajaran, Guru SLB

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia khususnya bagi para disabilitas masih menjadi tantangan bagi pemerintah. Banyaknya penyandang disabilitas harus diimbangi dengan pendidikan yang layak. Hal tersebut karena penyandang disabilitas yang termasuk ke dalam masyarakat Indonesia memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Hak dalam memperoleh pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ini dilandaskan oleh suatu aturan perundang-undangan yang dituliskan dalam pasal 31 setelah amandemen pada poin satu dan dua, yaitu pertama “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kedua, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa dimiliki oleh setiap masyarakat untuk membangun suatu bangsa melalui pembangunan sumber daya manusia, dimana semua bangsa sepakat dalam memiliki pendapat serta pandangan yang sama bahwa pendidikan memiliki peranan besar dalam membangun kemajuan bangsa (Purwaningsih et al., 2022). Pendahuluan meliputi latar belakang isu atau masalah dan urgensi serta rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan pada bagian ini. Tinjauan literatur yang relevan juga termasuk dalam bagian ini.

Mengetahui bahwa pendidikan merupakan hak yang seharusnya tersedia bagi seluruh masyarakat Indonesia, sejalan dengan ketentuan dalam undang-undang, hal yang sama berlaku bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang sering disebut sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan spesifik yang berbeda dari anak-anak lainnya, karena mereka menghadapi hambatan dalam proses belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan perkembangan yang mereka alami. Namun sayangnya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dukungan untuk pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam data statistik yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud Ristek) pada bulan Juni 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 3,3% dari total penduduk usia 5-19 tahun, atau sekitar 2.197.833 individu dari total populasi usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa, memiliki disabilitas. Selain itu, 1 berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) per Agustus 2021, terdapat 269.398 peserta didik yang mengikuti jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif. Dengan data tersebut, persentase anak penyandang disabilitas yang mengikuti pendidikan formal baru mencapai 12,26%. Melalui paparan data statistik tersebut, terlihat bahwa jumlah anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang memiliki akses pendidikan masih sangat terbatas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kondisi Sekolah Luar Biasa C yang tidak hanya mengakomodasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita tetapi terdapat anak dengan kategori autisme, ADHD, ADD, dan tunaganda. Selain itu keterbatasan tenaga pengajar yang membuat proses mengajar terhadap siswa/I dengan kategori berkebutuhan khusus yang berbeda dilakukan dalam satu kelas yang sama. Hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji aspek ini. Hal ini menciptakan peluang penelitian yang menarik, mengingat potensi pentingnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan kajian mendalam yang berjudul “Komunikasi Guru di SLB-C Sumber Sari dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan media pembelajaran oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga dapat memberikan pandangan yang baik tentang bagaimana seharusnya media pembelajaran dapat diterapkan dan dikembangkan serta dapat memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk memberikan pemahaman mengenai penerapan oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam membangun komunikasi melalui media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada komunikasi melalui media pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus jenjang pendidikan SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari. Adapun subjek penelitian yaitu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari Bandung. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana klasifikasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB C Sumber Sari?”

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, hal ini dikemukakan oleh Thomas M Scheidel dalam (Dyatmika, 2021) bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindari yang namanya proses interaksi. Komunikasi merupakan bagian dari proses interaksi. Secara garis besar inti dari komunikasi yaitu sebuah aktivitas dalam pelayanan hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Carl L.Hovland dalam (Hendra & Siti Saputri, 2020) gambaran mengenai komunikasi yaitu penyampaian bukan hanya hal yang disajikan oleh komunikasi melainkan juga membentuk sebuah pendapat dan sikap dari masing masing individu. Dari gambaran Hovland, ia mengungkapkan sebuah pengertian komunikasi yaitu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior other individuals).

Menurut (Hendra & Siti Saputri, 2020) terdapat beberapa unsur dalam komunikasi yang saling berhubungan, dimana unsur ini akan mendukung kelancaran proses komunikasi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yaitu harus memiliki sumber, adanya suatu maksud yang hendak dicapai, adanya pesan atau informasi, adanya media, dan adanya penerima pesan. Selain itu, terdapat pengertian mengenai komunikasi oleh Harold Lasswell dalam karyanya, “The structure and Function of Communication in Society”, bahwa cara yang baik untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut “Who says what in which channel to whom with what effect?”. Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni: komunikator, pesan, komunikan, media dan efek. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Laswell menganggap bahwa komunikasi adalah proses komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pesan melalui media yang nantinya akan menimbulkan efek tertentu. 11 Menurut John R. Wenburg dan William dalam (Mulyana, 2017) tiga konsepsi utama yang membahas mengenai komunikasi, yaitu sebagai tindakan satu arah, sebagai interaksi, dan sebagai transaksi. Dari ketika kerangka tersebut, konsepsi komunikasi sebagai interaksi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan tindakan dan reaksi yang berubah secara bergantian. Konsep komunikasi sebagai interaksi dianggap lebih dinamis daripada konsep komunikasi sebagai tindakan satu arah.

B. Komunikasi Verbal

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 2012), dikatakan bahwa disaat individu berkomunikasi dua sistem sinyal utama yang digunakan adalah verbal dan nonverbal. Dalam buku-buku mengenai pengantar ilmu komunikasi dan komunikasi interpersonal dapat dilihat bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal memiliki bab bahasannya tersendiri. Hal ini menjadikan istilah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal menjadi kata yang tidak terpisahkan dari cakupan bahasan di dalam komunikasi secara umum begitu juga dengan bahasa di dalam komunikasi interpersonal. Menurut (Mulyana, 2017) dalam bukunya yaitu *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* terdapat sebuah ilustrasi situasi mengenai bagaimana sebenarnya komunikasi verbal itu. Berdasarkan ilustrasi tersebut, Mulyana (2017) menyapaikan bahwa komunikasi verbal tidak semudah seperti yang dibayangkan. Selain itu disampaikan juga bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, dimana hampir semua ransangan wicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

C. Komunikasi Non-Verbal

Dalam bukunya (Mulyana, 2017) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal lebih tua daripada komunikasi verbal, hal ini dikarenakan bentuk awal dari komunikasi non-verbal mendahului evolusi bagian otak yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Selain itu, menurut (Humaizi & Zulkarnain, 2024) komunikasi non-verbal merujuk pada semua bentuk komunikasi selain penggunaan kata-kata, termasuk isyarat tubuh, ekspresi wajah, postur, dan bahkan pengaturan ruang. Humaizi dan Zulkarnain (2024) menegaskan bahwa komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Hal ini serupa dengan bagaimana yang disampaikan oleh Devito (2012) dalam bukunya yaitu komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, dimana kita dikatakan berkomunikasi secara non-verbal saat gestur, senyum, menyentuh seseorang, menaikkan intonasi bicara, memakai perhiasan, atau bahkan disaat diam.

D. Media Pembelajaran

Menurut (Aenullael & Meyyana, 2022) media yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin "medium" berarti perantara, dan dalam bahasa Arab "wasaa'ila" berarti pengantar pesan, pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan. Dalam proses komunikasi, media sering diposisikan sebagai channel ataupun saluran komunikasi. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam menentukan suksesnya proses transfer informasi di antara dua orang yang sedang berkomunikasi menggunakan media tertentu, hal ini disampaikan oleh (Husein, 2020). Dalam dunia pendidikan media berperan vital sebagai alat bantu yang memudahkan penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, sehingga informasi dapat dipahami dan diserap dengan lebih efektif.

Sultan dan Tirtayasa (2019) menyebutkan dampak positif dari media pembelajaran, dimana penggunaan dari media pembelajaran akan memiliki dampak positif terutama terhadap peran guru. Beban guru untuk melakukan penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar. Dari beberapa ahli yang telah melakukan pengelompokan mengenai media pembelajaran, secara garis besar menurut (Jalinus & Ambiyar, 2016) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Media Grafis Jenis media ini mengandalkan simbol visual untuk menyampaikan pesan dan menstimulasi indra penglihatan. Karakteristik utamanya meliputi sifatnya yang konkret, kemampuannya mengatasi batasan ruang dan waktu, serta mempermudah pemahaman masalah di berbagai bidang dan usia.
2. Media Audio Media audio berfokus pada penyampaian pesan melalui simbol suara yang merangsang indra pendengaran. Karakteristik utama media ini adalah kemampuannya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, karena pesan atau program dapat direkam dan diputar ulang.
3. Media Proyeksi Diam Kelompok media ini memerlukan alat bantu untuk penyajiannya, dan dapat berupa visual saja atau disertai audio. Ciri-ciri umum media proyeksi diam meliputi kemampuan untuk menyebarkan pesan yang sama secara serentak kepada banyak siswa, kontrol penuh oleh guru dalam penyajiannya, dan mudah disimpan.
4. Media Permainan dan Simulasi Media ini dicirikan oleh keterlibatan aktif pelajar dalam proses belajar, dengan peran pengajar yang tidak terlalu menonjol melainkan fokus pada interaksi antar pelajar. Media ini menyediakan umpan balik langsung dan memungkinkan penerapan konsep atau peran dalam situasi nyata.

E. Sekolah Luar Biasa C

Secara tradisional, SLB C diperuntukkan bagi peserta didik yang dikategorikan sebagai tunagrahita, atau memiliki hambatan intelektual. Tunagrahita adalah istilah untuk menggambarkan kondisi keterbelakangan mental, yang juga kadang-kadang disebut sebagai retardasi mental, hal ini dikemukakan oleh (Ilahi, 2021). Hal ini berarti bahwa anak dengan tunagrahita menghadapi kesulitan dalam mencapai Tingkat kemandirian dan tanggung jawab sosial yang sama seperti anak-anak normal lainnya, dan mereka juga cenderung mengalami tantangan dalam hal keterampilan akademik dan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka. Definisi anak dengan keterbelakangan mental di Indonesia pada dasarnya mengikuti standar American Association on Mental Deficiency (AAMD). Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Afifah dan Soendari (2017), seseorang dianggap memiliki keterbelakangan mental apabila mereka memenuhi tiga syarat, yakni:

1. Pada tes IQ terstandarisasi, kecerdasannya berada dua standar deviasi di bawah rata-rata kelompok usianya, yang jelas di bawah rata-rata.
2. Menunjukkan kekurangan dalam dua atau lebih keterampilan perilaku adaptif seperti perawatan diri, komunikasi, interaksi sosial, pekerjaan rumah, pengaturan diri, penggunaan fasilitas umum, kesehatan dan keselamatan, kemampuan akademis, penggunaan waktu luang dan pekerjaan
3. Sebelum usia 18 tahun, kedua sifat tersebut ada klasifikasi tunagrahita yang digunakan yaitu :
 - a. Ringan (IQ antara 70-55)
 - b. Sedang (IQ antara 55-40)
 - c. Berat (IQ antara 40-25)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus untuk melakukan penelitian kualitatif. Sederhananya, penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana peneliti mempersepsikan dan menganalisis peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu dari sudut pandang mereka sendiri (Fiantika et al., 2022). Peneliti menyelidiki realitas subjektif secara objektif dalam penelitian kualitatif. Fakta-fakta yang sedang dipelajari tunduk pada subjektivitas. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan dan keakuratan data sangat penting. Penelitian kualitatif, menurut Adlini dkk. (2022), adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (alamiah) dengan tujuan untuk memeriksa dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu terjadi. Komunitas, pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis industri, regulasi, administrasi publik, masalah sosial, dan polemik hanyalah beberapa dari sekian banyak bidang penelitian yang dicakup oleh studi kasus (Yin, 2012). Menurut Stake sebagaimana dikutip dalam (Assyakurhohim et al., 2023) tujuan utama dari penelitian studi kasus adalah untuk mengidentifikasi karakteristik unik yang melekat pada kasus yang sedang diteliti. Kasus tersebut menjadi pusat perhatian utama dalam penelitian studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan secara khusus pada kasus yang menjadi objeknya.

Proses penelitian studi kasus melibatkan pengumpulan data yang luas karena peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kasus tersebut. Pada akhirnya, untuk menghasilkan deskripsi yang terperinci mengenai kasus yang sedang diteliti, diperlukan analisis yang teliti. Berdasarkan pemahaman dari kedua pengertian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mencari tau dan memahami terkait fenomena yang terjadi, selain itu penelitian kualitatif sangat mengandalkan pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungan. Untuk menyoroti kedalaman analisis dalam kasus yang lebih spesifik, para peneliti menggunakan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara-cara yang digunakan oleh para guru di SLB-C Sumber Sari untuk berkomunikasi melalui media pembelajaran dengan murid-murid yang memiliki kebutuhan khusus. Kasus yang akan di kaji secara mendalam adalah masalah media pembelajaran guru pada anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian menggambarkan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan terhadap empat informan utama, yakni, Lukman Muhammad, Mochamad Lingga, Nina, dan Sumaya. Peneliti juga sudah memaparkan temuan-temuan terkait penerapan media pembelajaran dari keempat informan yang merupakan subjek pada penelitian ini. Perlu diketahui bahwa pada bagian awal pemaparan hasil terdapat sub- bab mengenai gambaran kondisi SLB-C Sumber Sari. Pada sub-bab tersebut, peneliti menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembaca kaitannya dengan kondisi kebutuhan khusus siswa/I yang terdapat pada kelas masing- masing informan. Kondisi ini merupakan landasan informasi pada penelitian ini yang akan berkaitan dengan bagaimana penerapan penggunaan simbol dalam interaksi yang diterapkan oleh keempat guru tersebut.

Pada bagian hasil, peneliti telah menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan terhadap empat informan utama, yakni, Lukman Muhammad, Mochamad Lingga, Nina, dan Sumaya. Peneliti juga sudah memaparkan temuan-temuan terkait komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh keempat informan dan penerapan media pembelajaran yang digunakan oleh keempat informan yang merupakan subjek pada penelitian ini. Perlu diketahui bahwa pada bagian awal pemaparan hasil terdapat sub bab mengenai gambaran kondisi SLB-C Sumber Sari. Pada sub-bab tersebut, peneliti menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembaca kaitannya dengan kondisi kebutuhan khusus siswa/I yang terdapat pada kelas masing-masing informan. Kondisi ini merupakan landasan informasi pada penelitian ini yang akan berkaitan dengan bagaimana media pembelajaran yang diterapkan oleh keempat guru tersebut.

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menginterpretasi hasil temuan yang telah didapatkan dikaitkan dengan klasifikasi media pembelajaran menurut (Jalinus & Ambiyar, 2016), dimana klasifikasi ini secara garis besar merupakan rumusan dari hasil pengelompokan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh banyak ahli. Berikut adalah kelima asumsi interaksi simbolik tersebut.

- a. Media Grafis
- b. Media Audio
- c. Media Proyeksi Diam
- d. Media Permainan dan Simulasi

Keempat klasifikasi dari media pembelajaran ini akan di bahas satu per satu oleh peneliti dengan mengacu pada data hasil observasi dan penelitian. Pada prosesnya peneliti juga akan melakukan studi pustaka guna mendapatkan informasi terkait penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis hasil temuan yang didapatkan dan

mengembangkan hasil penelitian.

Berangkat dari berbagai pengelompokan yang sebelumnya telah dilakukan oleh para ahli terkait media pembelajaran, pada akhirnya membentuk suatu klasifikasi media pembelajaran yang terdapat pada buku berjudul “Media dan Sumber Pembelajaran” oleh (Jalinus & Ambiyar, 2016) yang menjadi garis besar dari pengelompokan para ahli-ahli tersebut. Hasil data temuan penelitian yang sudah didapat menjadi dasar bagaimana temuan tersebut dapat diidentifikasi kedalam klasifikasi media pembelajaran. Tentunya hasil temuan akan sangat dipengaruhi dengan latar belakang kondisi dari siswa/I dalam kelas setiap informan penelitian. Seperti yang sudah pernah disampaikan oleh keempat informan penelitian bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus secara individual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan melalui empat informan utama terkait penggunaan media pembelajaran yang diterapkan, dapat di paparkan analisisnya secara rinci dengan mengidentifikasinya kedalam empat klasifikasi media pembelajaran. Hasil analisis atau pembahasan dari data yang telah didapatkan akan peneliti paparkan sebagai berikut.

A. Media Grafis

Dalam klasifikasi media pembelajaran yang dikemukakan oleh (Jalinus & Ambiyar, 2016). Klasifikasi media pembelajaran yang pertama ini adalah media grafis atau sering disebut sebagai media pembelajaran dua dimensi. Menurut (Akbar et al., 2021), media grafis sebagai media pembelajaran dirancang untuk mengkomunikasikan fakta-fakta, gagasan-gagasan, pesan-pesan secara jelas dan kuat. Walaupun media grafis termasuk bagian dari media visual, bukan berarti semua media visual merupakan media grafis, hal ini dikarenakan terdapat media visual berupa tiga dimensi yang tidak termasuk kedalam media grafis. Karakteristik utama dari media grafis adalah sifatnya yang konkret, kemampuannya mengatasi batasan ruang dan waktu, serta mempermudah pemahaman masalah di berbagai bidang dan usia. Media grafis juga murah dan mudah diakses, meskipun terkadang abstrak atau menggunakan simbol verbal. Media ini seringkali merupakan ringkasan visual dari suatu proses dan dapat mengandung pesan yang interpretatif.

Peneliti mengamati bahwa Bapak Lukman sangat eksploratif dalam penggunaan media pembelajaran visual, termasuk media grafis. Hal ini sejalan dengan pernyataannya bahwa metode lisan saja cenderung membuat siswa/i berkebutuhan khusus bosan dan sulit memahami materi. Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak berkebutuhan khusus di SLB-C yang cenderung memiliki keterbatasan intelektual yang seringkali memiliki kesulitan dalam pemahaman konsep abstrak dan pemrosesan informasi verbal yang panjang, media grafis menjadi sangat krusial.

Hasil penelitian di SLB-C Sumber Sari menunjukkan bahwa penerapan media grafis menjadi praktik yang dominan dan sangat efektif dalam memfasilitasi komunikasi guru dengan siswa. Hal ini terlihat jelas dari eksplorasi yang dilakukan oleh informan Bapak Lukman, Bapak Lingga, dan Ibu Nina. Peneliti mengamati bahwa Bapak Lukman sangat eksploratif dalam penggunaan media pembelajaran visual, termasuk media grafis. Kesadaran beliau bahwa metode lisan saja cenderung membuat siswa/I berkebutuhan khusus bosan dan sulit memahami materi sejalan dengan temuan (Ani Daniyati et al., 2023) yang menekankan peran media dalam merangsang minat belajar. Untuk siswa dengan tingkat kesulitan belajar yang lebih tinggi seperti Hida dan Gery, Bapak Lukman menggunakan kertas HVS berpola titik titik bentuk tertentu. Ini adalah bentuk media grafis sederhana yang mudah diakses dan dibuat, sesuai dengan karakteristik media grafis yang murah dan mudah didapatkan (Jalinus & Ambiyar, 2016). Media ini secara efektif membantu siswa melatih keterampilan motorik halus dan pemahaman spasial melalui aktivitas yang konkret.

Pada observasi hari kedua, Bapak Lukman dalam proses mengajar mata pelajaran agama islam menggunakan poster bergambar tata cara wudhu yang ditempel di papan tulis. Poster ini berfungsi sebagai ringkasan visual suatu proses dan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam kelasnya untuk memahami tahapan ibadah secara visual, yang kemudian diperkuat dengan praktik langsung. Penerapan ini menguatkan pandangan bahwa media grafis efektif dalam menyajikan informasi yang kompleks dalam format yang lebih sederhana dan mudah dicerna, sesuai dengan fungsi media sebagai penentu keberhasilan transfer informasi (Husein, 2020). Selain itu informan lainnya yaitu Bapak Lingga juga sangat konsisten dalam memanfaatkan media grafis, menegaskan bahwa simbol visual merupakan alat yang sangat efektif dalam komunikasi pembelajaran.

Pada observasi pertama, Bapak Lingga menggunakan PowerPoint yang kaya gambar terkait materi makanan nusantara. Penggunaan gambar dalam PowerPoint dan pada lembar kerja siswa mempermudah siswa berkebutuhan khusus untuk memiliki gambaran jelas terkait suatu hal, yang sejalan dengan karakteristik media grafis yang dapat memperjelas suatu masalah (Jalinus & Ambiyar, 2016). Pemakaian gambar yang representatif dalam lembar kerja juga menunjukkan bagaimana media grafis tidak hanya digunakan untuk presentasi, tetapi juga sebagai alat bantu langsung dalam aktivitas siswa. Pada observasi kedua, dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, Bapak Lingga menampilkan gambar simbol-simbol kenegaraan yaitu burung garuda. Penggunaan media ajar visual ini adalah praktik yang sering dilakukan Bapak Lingga karena ia meyakini bahwa simbol visual membantu membangun pemahaman dan kesamaan makna, terutama untuk materi yang sulit dijelaskan secara teori atau lisan saja, seperti IPA atau Matematika. Hal ini relevan dengan temuan

yang mengindikasikan pentingnya evaluasi kritis terhadap media visual untuk memastikan efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran.

Sedangkan informan lain yaitu Ibu Nina, meskipun penggunaan media oleh Ibu Nina tergolong kurang beragam dibandingkan informan lain, media grafis tetap menjadi bagian dari strateginya dalam mengajar. Pada observasi kedua, Ibu Nina memanfaatkan gambar-gambar alat transportasi yang terdapat dalam buku ajar. Memperlihatkan bentuk visual alat transportasi membantu siswa membentuk gambaran mental tentang objek yang dipelajari. Pernyataan Ibu Nina bahwa pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus memerlukan penggunaan visual yang lebih sering, bahkan dengan dampak yang bervariasi antar siswa seperti Pipit yang terbantu sedangkan Wicky yang kurang merespons, menunjukkan pentingnya media grafis, meskipun adaptasi dan pemahaman individual tetap menjadi tantangan. Ini menggarisbawahi fleksibilitas media grafis namun juga menyoroti perlunya pemahaman mendalam guru terhadap kebutuhan spesifik setiap siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sangat mendukung teori Jalinus & Ambiyar (2016) bahwa media grafis dengan karakteristiknya yang konkret, mudah diakses, dan mampu menyajikan informasi visual, adalah komponen vital dalam komunikasi untuk proses mengajar, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Penggunaan kertas berpola, poster, powerpoint dengan gambar, dan gambar dalam buku ajar, semuanya berfungsi sebagai jembatan komunikasi (Aenullael & Meyyana, 2022) yang mempermudah pemahaman siswa. Fleksibilitas media grafis juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam, seperti yang dicontohkan oleh Bapak Lukman untuk siswa dengan kemampuan berbeda. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa media pembelajaran harus dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Ani Daniyati et al., 2023) dan dapat mengurangi beban guru dalam menjelaskan materi berulang (Sultan & Tirtayasa, 2019).

B. Media Audio

Media audio berfokus pada penyampaian pesan melalui simbol suara yang merangsang indra pendengaran. Karakteristik utama media ini adalah kemampuannya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, karena pesan atau program dapat direkam dan diputar ulang. Media audio juga memiliki potensi untuk mengembangkan imajinasi dan memicu partisipasi aktif pendengar. Meskipun bersifat komunikasi satu arah, media ini dianggap ideal untuk pengajaran musik dan bahasa. Namun, jika berupa siaran radio, pesan atau informasi tersebut terikat pada jadwal siaran (Jalinus & Ambiyar, 2016). Dalam konteks pembelajaran di SLB-C Sumber Sari, temuan penelitian menunjukkan bahwa media audio murni seperti rekaman suara atau radio pembelajaran tanpa visual tidak menjadi media utama yang eksplisit digunakan. Namun, elemen audio ditemukan secara signifikan terintegrasi dalam media audiovisual (video) dan yang tak kalah penting adalah penggunaan aspek suara oleh guru itu sendiri, seperti intonasi dan tempo bicara.

Baik Bapak Lukman maupun Ibu Nina sesekali menggunakan video sebagai media pembelajaran. Bapak Lukman mengajak siswa/I menonton video misalnya tentang manfaat energi matahari di ruang multimedia. Demikian pula Ibu Nina, yang menyatakan "Kalau Ibu kadang-kadang pakai video neng. Kalau pakai video kan ada gambar dan ada suaranya jadi mereka senang dan lebih menarik menggunakan video dan pada akhirnya membuat semangat siswa/I juga." Pernyataan ini secara jelas menunjukkan bahwa kombinasi visual dan audio (dalam format video) sangat efektif dalam menarik minat dan meningkatkan semangat belajar siswa berkebutuhan khusus. Aspek suara dalam video ini berfungsi untuk memperkaya informasi visual, membantu siswa memahami konsep dengan lebih komprehensif, dan memenuhi karakteristik media audio yang dapat mengembangkan imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengar (Jalinus & Ambiyar, 2016) karena adanya variasi stimulus. Penggunaan video juga sejalan dengan prinsip media proyeksi diam yang disempurnakan, yang mana video dapat diulang, dihentikan, dan disesuaikan kebutuhan, memberikan fleksibilitas yang penting bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Meskipun tidak menggunakan media audio eksternal secara dominan, guru guru di SLB-C Sumber Sari secara sadar dan strategis mengelola aspek suara mereka sendiri, yaitu intonasi dan tempo bicara. Bapak Lingga, misalnya, teramati menggunakan intonasi yang tidak terlalu cepat dan tidak keras saat memberikan ceramah, memastikan bahasa yang digunakan inklusif dan mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Senada dengan itu, Ibu Nina secara konsisten menggunakan intonasi bicara yang rendah dengan tempo yang tidak terlalu cepat, dengan alasan bahwa siswa/i berkebutuhan khusus akan sulit mengerti jika penyampaiannya terlalu cepat atau keras. Pengelolaan intonasi dan tempo bicara oleh guru ini merupakan bentuk komunikasi verbal non-segmental yang sangat krusial dalam menyampaikan pesan, terutama bagi siswa dengan keterbatasan pendengaran atau pemrosesan informasi. Praktik ini menunjukkan bahwa guru secara intuitif menerapkan strategi komunikasi suara yang sehat dan efektif. Hal ini relevan dengan temuan dari artikel *"Implementation and evaluation of a teacher intervention program on classroom communication"* (Karjalainen et al., 2020) yang menyoroti pentingnya strategi manajemen vokal dan komunikasi yang efektif bagi guru untuk mencegah kelelahan vokal dan meningkatkan kualitas komunikasi di kelas. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kesehatan suara guru, dampaknya terhadap penerimaan pesan oleh siswa, terutama anak berkebutuhan khusus, tidak dapat diabaikan. Meskipun fokusnya bukan bahasa yang berbeda, fleksibilitas guru dalam memodifikasi cara bicara mereka melalui intonasi dan tempo

dapat dianggap sebagai pemanfaatan sumber daya multimodal yang dinamis untuk mencapai tujuan pedagogis, seperti memfasilitasi penjelasan konten dan mempromosikan komunikasi yang bermakna dengan siswa, sebagaimana "percakapan yang menyenangkan" yang menggunakan verbal dan multimodal dapat memotivasi pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun media audio murni tidak secara eksplisit digunakan, elemen audio dalam video dan yang terpenting, pengelolaan suara guru sendiri (melalui intonasi dan tempo), memainkan peran signifikan dalam komunikasi di kelas SLB-C Sumber Sari. Ini menunjukkan bahwa guru-guru secara adaptif memanfaatkan aspek-aspek auditif dalam proses komunikasi mereka untuk memastikan materi dapat diterima dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan prinsip media sebagai "channel" atau "saluran komunikasi" yang krusial untuk transfer informasi yang efektif.

C. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah jenis media yang memerlukan alat bantu (seperti proyektor) untuk menyajikan pesan, yang dapat berupa visual saja atau disertai audio. Ciri-ciri umum media ini meliputi kemampuannya untuk menyebarkan pesan yang sama secara serentak kepada banyak siswa, penyajiannya berada dalam kontrol penuh guru, mudah disimpan, dan dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra dengan menyajikan objek secara diam. Beberapa jenis media proyeksi diam mungkin memerlukan ruangan gelap dan umumnya lebih mahal dibandingkan media grafis. Media ini sesuai untuk mengajarkan keterampilan tertentu, belajar kelompok atau individual, dan mampu menyajikan teori dan praktik secara terpadu menggunakan teknik warna, animasi, atau gerak lambat. Media film, sebagai bagian dari kategori ini yang disempurnakan, lebih realistis dan dapat diulang-ulang, dihentikan, dan disesuaikan sesuai kebutuhan (Jalinus & Ambiyar, 2016). Dalam konteks SLB-C Sumber Sari, penggunaan media proyeksi diam modern, yaitu video, menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan stimulus visual dan auditori yang terkoordinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah "media proyeksi diam" mungkin merujuk pada teknologi lama seperti slide atau overhead projector, prinsip dan fungsinya telah berevolusi dan sangat relevan dengan penggunaan video yang ditemukan dalam praktik mengajar guru-guru di SLB-C Sumber Sari. Video, sebagai media proyeksi yang dinamis, menggabungkan visual bergerak dan audio, memenuhi kriteria untuk pembelajaran yang lebih komprehensif. Bapak Lukman secara aktif mengajak siswa/i-nya untuk menonton video 7ealist di ruang multimedia SLB-C Sumber Sari. Ini adalah contoh konkret dari penggunaan media proyeksi yang canggih. Video ini menampilkan materi seperti manfaat energi matahari, yang disajikan dalam format yang lebih 7ealistic dan menarik dibandingkan gambar statis. Kemampuan video untuk diulang, dihentikan (pause), dan disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman siswa sangat vital bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pengulangan dan visualisasi yang fleksibel.

Penerapan ini sejalan dengan karakteristik media proyeksi diam yang disebutkan oleh Jalinus & Ambiyar (2016) mengenai kemampuan media film untuk disesuaikan dengan kebutuhan, dan kemampuan untuk memperjelas suatu masalah pada tingkat usia berapa saja. Penggunaan video ini juga menciptakan pengalaman belajar yang kolektif karena "nonton bareng-bareng," yang juga sesuai dengan kemampuan media proyeksi untuk menyebarkan pesan yang sama secara serentak dan memfasilitasi belajar secara berkelompok. Selain itu informan lain yaitu Ibu Nina juga menyatakan sering menggunakan video dalam mengajarkan materi. Pernyataan beliau yaitu "Kalau Ibu kadang-kadang pakai video neng. Kalau pakai video kan ada gambar dan ada suaranya jadi mereka senang dan lebih menarik menggunakan video dan pada akhirnya membuat semangat siswa/I juga," dengan jelas menunjukkan efektivitas video dalam menarik perhatian dan meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita. Integrasi visual dan audio dalam video memenuhi kriteria media proyeksi yang dapat disertai audio, serta karakteristik media audio yang mampu mengembangkan daya imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya (Jalinus & Ambiyar, 2016). Ibu Nina bahkan merekomendasikan penggunaan video secara berkala ke depannya, mengindikasikan bahwa ia menilai video sebagai media yang sangat efektif untuk membangun pemahaman dan menjaga keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, meskipun klasifikasi "media proyeksi diam" mungkin terdengar kurang terpakai di era digital, prinsip-prinsip utamanya yaitu penyajian visual seringkali dengan audio melalui alat bantu proyeksi untuk menjangkau banyak siswa dan mempermudah pemahaman tetap sangat relevan dan terimplementasi dalam penggunaan video oleh guru-guru SLB-C Sumber Sari. Kemampuan video untuk menyajikan informasi yang kompleks secara realistik dan dinamis, serta memberikan kontrol penuh kepada guru untuk mengulang atau menghentikan tayangan, menjadikannya alat komunikasi pembelajaran yang sangat efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini konsisten dengan peran media pembelajaran sebagai alat bantu yang memudahkan penyampaian materi (Ani Daniyati et al., 2023) dan membantu siswa dalam memahami serta menyerap informasi dengan lebih efektif (Husein, 2020), terutama ketika metode lisan saja tidak cukup.

D. Media Permainan dan Simulasi

Media permainan dan simulasi dicirikan oleh keterlibatan aktif pelajar dalam proses belajar, dengan peran pengajar yang tidak terlalu menonjol melainkan fokus pada interaksi antar pelajar. Media ini menyediakan umpan balik langsung

dan memungkinkan penerapan konsep atau peran dalam situasi nyata. Sifatnya fleksibel, dapat disesuaikan untuk berbagai tujuan pembelajaran dengan sedikit modifikasi. Media ini juga efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikatif pelajar, mengatasi kesulitan belajar dengan metode tradisional, serta mudah dibuat dan diperbanyak (Jalinus & Ambiyar, 2016). Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, media permainan dan simulasi sangat vital karena memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman langsung, trial-and-error, dan interaksi yang lebih menarik daripada ceramah konvensional. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara konkret dan partisipatif, serta dapat meningkatkan motivasi internal mereka.

Hasil penelitian di SLB-C Sumber Sari menunjukkan bahwa guru-guru secara inovatif mengintegrasikan media permainan dan simulasi untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis pada siswa berkebutuhan khusus. Informan pertama yaitu Bapak Lukman menunjukkan adaptasi yang sangat baik dalam mengembangkan pembelajaran yang melibatkan simulasi dan praktik langsung. Bapak Lukman mengajak siswa/i melakukan praktik langsung untuk memperdalam pemahaman mereka tentang manfaat energi matahari dengan melakukan simulasi mengeringkan pakaian menggunakan kain basah. Ini adalah contoh klasik dari media simulasi yang memungkinkan penerapan konsep dalam situasi nyata (Jalinus & Ambiyar, 2016). Praktik langsung ini secara signifikan mempermudah proses pemahaman siswa/i dalam memaknai manfaat energi matahari, karena melibatkan pengalaman kinestetik dan visual yang konkret. Proses ini juga menciptakan interaksi yang lebih menonjolkan partisipasi siswa/i, yang esensial untuk pembelajaran aktif dan mandiri pada anak berkebutuhan khusus.

Selain itu meskipun tidak secara eksplisit disebut "permainan," praktik langsung tata cara wudhu dan shalat yang dilakukan secara berulang-ulang di mushola sekolah hingga siswa mampu mengikuti gerakan shalat berjamaah, adalah bentuk simulasi dan latihan yang intensif. Pernyataan Bapak Lukman yaitu "Kalau untuk ke anak-anak yang lebih susah hal-hal kaya gitu harus dilakukin terus menerus" menegaskan pentingnya pengulangan dan penerapan konsep dalam situasi nyata (simulasi) untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan penguasaan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan disabilitas intelektual. Ini mendukung karakteristik media simulasi yang mengatasi kesulitan belajar dengan metode tradisional dan memungkinkan penerapan konsep dalam situasi nyata (Jalinus & Ambiyar, 2016).

Informan kedua yaitu Bapak Lingga secara eksplisit mengintegrasikan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada observasi pertama, Bapak Lingga menyuguhkan game berupa kuis kepada siswa/i-nya. Penggunaan game kuis ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan memberikan umpan balik langsung terhadap jawaban mereka. Hal ini sejalan dengan karakteristik media permainan yang mendorong partisipasi aktif pelajar dan menyediakan umpan balik langsung (Jalinus & Ambiyar, 2016). Integrasi game dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, terutama bagi siswa yang mungkin merasa bosan dengan metode konvensional. Penelitian Potzsch et al. (2023) secara khusus membahas potensi game digital sebagai media pengajaran dan pembelajaran, serta perlunya evaluasi kritis untuk mengoptimalkan penggunaannya. Penggunaan game kuis oleh Bapak Lingga merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip ini.

Secara keseluruhan, media permainan dan simulasi terbukti menjadi alat yang sangat ampuh dalam komunikasi pembelajaran di SLB-C Sumber Sari. Melalui simulasi praktis seperti mengeringkan pakaian dan praktik ibadah, serta penggunaan game kuis, guru-guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan memungkinkan penerapan konsep secara konkret. Hal ini konsisten dengan teori Jalinus & Ambiyar (2016) yang menyatakan bahwa media jenis ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikatif pelajar dan mengatasi kesulitan belajar dengan metode tradisional karena melibatkan siswa secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam proses komunikasi pembelajaran. Kemampuan media ini untuk memberikan umpan balik langsung dan menciptakan situasi nyata sangat krusial dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penguasaan keterampilan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya adalah bagaimana guru jenjang SMA di SLB-C Sumber Sari menggunakan media pembelajaran untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa bentuk media pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari sangat beragam, diantaranya adalah media grafis, media audio, media proyeksi diam dan media permainan-simulasi. Guru menerapkan bentuk-bentuk media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi kebutuhan khusus dan karakteristik siswa/i.

Data yang diperoleh mengenai penggunaan media pembelajaran oleh guru tingkat SMA di SLB-C Sumber Sari menunjukkan bahwa media grafis menjadi bentuk media yang digunakan merata oleh keseluruhan guru tingkat SMA di SLB-C Sumber Sari. Sementara itu, media permainan-simulasi cenderung lebih bervariasi penggunaannya antar guru, dan media proyeksi diam berupa benda nyata sering kali menjadi pilihan spesifik tergantung materi. Dapat disimpulkan bahwa

penggunaan media pembelajaran dalam komunikasi yang dilakukan oleh empat guru jenjang SMA pada siswa/i berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari termasuk dalam representasi dari empat klasifikasi media pembelajaran menurut Jalinus & Ambiyar (2016).

Namun, beragamnya penggunaan dari masing-masing klasifikasi media antar guru yang bervariasi menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini tidak berlangsung merata pada setiap klasifikasi media pembelajaran. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa guru berupaya keras untuk memahami sudut pandang siswa/i berkebutuhan khusus dan beradaptasi dengan kondisi mereka, sebagaimana tersirat dalam upaya mereka memilih media yang paling sesuai untuk setiap siswa. Penerapan penggunaan media yang tidak merata ini dikarenakan kondisi dari siswa/i antar kelas yang berbeda, di mana dalam setiap kelas jenjang SMA tidak hanya mencakup satu kategori kebutuhan khusus melainkan digabungkan dengan kategori kebutuhan khusus lain dan tentunya kebutuhan akan media pembelajaran akan berbeda. Selain itu berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa guru muda cenderung banyak melakukan eksplorasi penggunaan media dan mendorong penciptaan media-media baru, sementara untuk guru yang lebih senior lebih terbatas dalam penggunaan media yang sudah ada atau yang lebih tradisional.

B. Saran

A. Saran Teoritis

- Pada penelitian berikutnya, peneliti dapat menggunakan objek dan subjek yang berbeda, namun tetap menggunakan teori yang sama sehingga dapat dijadikan perbandingan
- Pada penelitian berikutnya, peneliti dapat melakukan penelitian pada objek yang sama, namun dengan subjek (guru yang mengajar pada tingkat jenjang) yang berbeda yaitu SD atau SMP.
- Pada penelitian berikutnya, peneliti dapat menggunakan teori yang sama, namun membahas terkait fenomena yang berbeda.

B. Saran Praktis

Peneliti memberikan saran kepada guru SLB golongan C, supaya mampu untuk terus mengembangkan penerapan penggunaan media pembelajaran dan melakukan eksplorasi bentuk-bentuk media pembelajaran lain dari setiap klasifikasi yang ada. Hal ini bertujuan agar dapat menyajikan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Selain itu peneliti menyarankan agar terus mempertahankan penggunaan bentuk bentuk media pembelajaran yang sudah konsisten dan berulang diterapkan oleh guru agar penggunaan media pembelajaran tersebut juga dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Afifah, N., & Soendari, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. *JASSI_anakku*, 18, 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v17i1.7657>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, & Fitria, L. (2018). The concept of student interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02018259>
- Cast, A. D. (2004). *Role-Taking and Interaction* *. 67(3), 296–309.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi* (S. Bakhri (ed.); 1st ed.). Zahir Publishing.
- Eganov, A., Cherepov, E., Romanova, L., & Bykov, V. (2020). Interpersonal communication of students and mental health data. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(4), 2405–2408. <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.s4328>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waras, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (1st ed., Issue Maret). PT Global Eksekutif

- Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hendra, T., & Siti Saputri. (2020). Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.21>
- Ilahi, R. (2021). *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani “Tunagrahita.”* GUEPEDIA.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Muchlis (ed.)). ROSDA.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM. *Jurnal Visionary*, 10, 21–26.
- Quist-Adade, C. (2019). *SYMBOLIC INTERACTIONISM THE BASICS*.
- Rahman, K. M., & Purnomo, A. M. (2020). Penggunaan Simbol Pada Proses Interaksi Simbolik Siswa Use of Symbols in Symbolic Interaction Processes of Intellectual Disabilities Student and Teacher in Special. *Jurnal Komunikatio*, 6, 77–92.
- Yin, R. K. (2012). *STUDI KASUS Desain & Metode* (11th ed., Vol. 11). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.